

PENGARUH PRODUKSI KARKAS AYAM BROLILER YANG DIBERI PAKAN SUPLEMENTASI LIMBAH RESTO MASAKAN PADANG DENGAN KANDUNGAN PROTEIN YANG BERBEDA

Maria Herlinata Dama

Mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Tribhuwana Tungadewi

Malang

RINGKASAN

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 10 juni 2014 sampai dengan selesai pada tanggal 22 juli 2014 di Laboratorium Lapang Terpadu Peternakan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang di Desa Landung Sari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan nutrisi yang terdapat pada limbah resto masakan padang serta mengetahui efek pakan yang disuplementasi dengan limbah resto terhadap produksi karkas ayam broiler yang diberi pakan suplementasi dari limbah resto masakan padang.

Materi yang digunakan adalah 100 ekor anak ayam broiler umur sehari (DOC), strain Lohman Platinum, Produksi PT.JAPFA Comfeed Indonesia, Malang, yang dipelihara selama 35 hari. Penelitian menggunakan 5 perlakuan: P0 (pakan formulasi), P1 (pakan formulasi dicampur dengan 5% limbah resto), P2 (pakan formulasi dicampur dengan 10% limbah resto), P3 (pakan formulasi dicampur dengan 15% limbah resto) P4, (pakan formulasi dicampur dengan 20% limbah resto) dan diulang 4 kali. Variabel yang diamati adalah bobot dan persentase karkas (bobot karkas pada bagian sayap, bobot karkas pada bagian dada, bobot karkas pada bagian paha atas). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode percobaan lapang dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL).

Dari hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan pakan suplementasi dari limbah resto, dapat disimpulkan bahwa kandungan zat makanan yang terdapat dalam limbah resto masih cukup tinggi sehingga terbukti dari efek penggunaan limbah resto dapat meningkatkan produksi karkas ayam broiler dalam masa panen 35 hari. Disarankan untuk Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan suplementasi limbah resto dengan proporsi 15% dalam ransum yang kandungan proteinnya lebih rendah lagi.

Kata kunci: Ayam broiler, Limbah resto, Kandungan protein, Produksi karkas

PENDAHULUAN

Pada umumnya pemeliharaan ayam pedaging relatif lebih cepat yaitu berkisar antara 5-6 minggu

dengan berat hidup sekitar 1,7-2,0 kg. Pemeliharaan ayam pedaging yang relatif mudah dan singkat waktunya

tersebut menyebabkan pertumbuhannya sangat tergantung dari pakan yang diberikan.

Masalah yang dihadapi dalam penyediaan pakan ayam adalah harga pakan yang mahal dan tidak stabil karena beberapa bahan baku utamanya masih diimpor, seperti jagung, bungkil kedelai, tepung ikan, tepung daging, dan tepung tulang. Salah satu upaya untuk mengurangi problem pakan adalah berusaha untuk mencari bahan pakan alternatif unggas yaitu berupa limbah resto masakan padang.

Limbah resto masakan padang merupakan limbah sisa masakan padang yang berupa sisa makan maupun sisa masakan yang kaya akan rempah-rempah. Limbah masakan padang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi untuk dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sedangkan dari segi kualitas dan kuantitas limbah resto masakan padang mudah didapat dari banyaknya rumah makan padang. Namun, limbah masakan padang tersebut selama ini belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak, khususnya unggas.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2014 sampai dengan tanggal 22 juli 2014 di Laboratorium Lapang Terpadu Peternakan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang di Desa Landung Sari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Materi penelitian

Ternak

Penelitian ini menggunakan 100 ekor anak ayam broiler umur sehari (DOC), strain Lohman Platinum, Produksi PT.JAPFA Comfeed Indonesia, Malang, yang dipelihara selama 35 hari.

Kandang

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kandang litter. Kandang tersebut akan dibagi dalam 20 petak dengan ukuran 80x70cm dimana tiap petak diisi 5 ekor ayam dan masing-masing petak dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan pemanas menggunakan lampu pijar 25 watt.

Pakan

Pemberian pakan sejak DOC hingga berumur 14 hari ayam diberi pakan stater yaitu BR1 yang merupakan pakan dari pabrik.

Pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pakan susun sendiri untuk periode finisher. Bahan pakan yang digunakan adalah jagung, dedak, bungkil kedele, konsentrat broiler, dan minyak.

Pakan Perlakuan

Pakan perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah limbah resto yang diperoleh dari rumah makan yang berbeda. Pakan perlakuan baru diberikan ketika ketika umur ayam 21 hari sampai 35 hari.

Tabel 1. Kandungan Zat Makanan Bahan Pakan

Kandungan bahan pakan

Bahan pakan	EM Kkal/kg	PK %	LK %	SK %	Ca %	P %
Jagung kuning	3350	9,93	4,58	2,9	0,82	0,17
Dedak halus	1630	8	8	12	0,12	0,21
Konsentrat broiler	2800	40	5	6	3	1,7
Minyak kelapa	9000	0	99	0	0	0
Bungkil kedelai	2955	55,98	1,22	7,78	0,87	0,5
Limbah resto	4797,7	26,79	26,75	4,17	0	0,142

Keterangan:

Hasil analisis Laboratorium Nutrisi dan Pakan Ternak Brawijaya

Komposisi bahan penelitian

Bahan Pakan	Komposisibahan pakan(%)			
	18%	19%	20%	21%
Jagung kuning	59	59,5	50	40
Dedak halus	13	9	13	17
Konsentrat broiler	13	10	10	9
Minyak kelapa	0,5	0,5	0,5	0,5
Bungkil kedelai	9,5	11	11,8	13,5
Limbah resto	5	10	15	20
Total	100	100	100	100

Komposisi kimia berdasarkan perhitungan

	P1	P2	P3	P4
EnergiMetabolisme (Kkal/Kg)	3118	3269,8	3271,4	3272,6
PK (%)	18,756	19,465	20,461	21,847
LK (%)	6,3406	7,2493	8,5778	9,7417
SK (%)	4,9986	4,6783	5,2302	5,7143
Ca (%)	0,9721	0,8944	0,8257	0,7359
P (%)	0,4032	0,3593	0,3611	0,3256

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode percobaan lapang dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan

P0= pakan formulasi

P1= pakan formulasi dicampur dengan 5% limbah resto

P2= pakan formulasi dicampur dengan 10% limbah resto

P3= pakan formulasi dicampur dengan 15% limbah resto

P4= pakan formulasi dicampur dengan 20% limbah resto

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati atau diukur pada setiap perlakuan terhadap produktivitas dapat dilihat pada variabel tersebut :

1. Produksi karkas ayam pedaging dengan kandungan protein yang berbeda

Bobot dan Persentase Karkas

(Bobot Sayap, Dada, dan Paha atas)

Persentase karkas dihitung dengan membagi bobot karkas dengan bobot hidup dikalikan 100%

Analisa Statistik

Data penelitian akan dianalisa dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Menurut (Yitnosumarto,1993) apabila terjadi perbedaan yang sangat nyata maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil.

Hasil analisis statistik, tentang pengaruh pemberian suplementasi limbah resto terhadap Konsumsi pakan, Bobot Badan akhir, dan Konversi pakan Ayam Broiler dapat dilihat pada tabel 2.

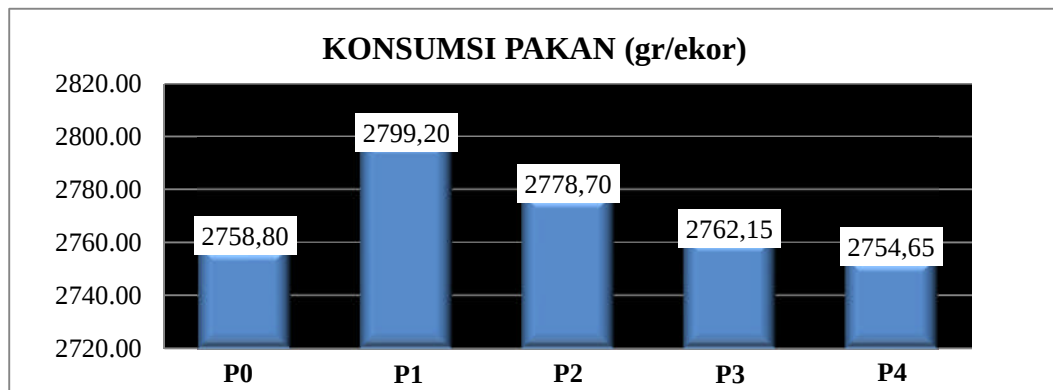
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perlakuan Terhadap Konsumsi Pakan, Konversi, dan Bobot Badan Akhir Ayam Broiler Hasil Penelitian

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi pakan, Konversi, dan Bobot Badan Akhir Ayam Broiler Selama Penelitian

Perlakuan	Konsumsi (gr/ekor)	Bobot Badan Akhir (gr/ekor)	Konversi
P0	2758,80±72,54	1829,25±83,83	1,64±0,06
P1	2799,20±70,77	1891,00±90,90	1,66±0,12
P2	2778,70±52,74	1790,00±72,83	1,75±0,12
P3	2762,15±36,96	1711,25±77,67	1,86±0,28
P4	2754,65±36,11	1764,00±91,01	1,75±0,06

1. Konsumsi Pakan



Gambar 1. Grafik Konsumsi Pakan Ayam Broiler

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan dengan penggunaan suplementasi limbah resto tidak berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan. Hasil tertinggi konsumsi pakan diperoleh pada perlakuan P1 dengan kandungan

protein pakan formulasi sebesar 18% dengan jumlah konsumsi rata-rata 2799,20 gr/ekor. Sedangkan hasil terendah konsumsi pakan diperoleh pada perlakuan P4 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan jumlah konsumsi rata-rata 2754,65 gr/ekor.

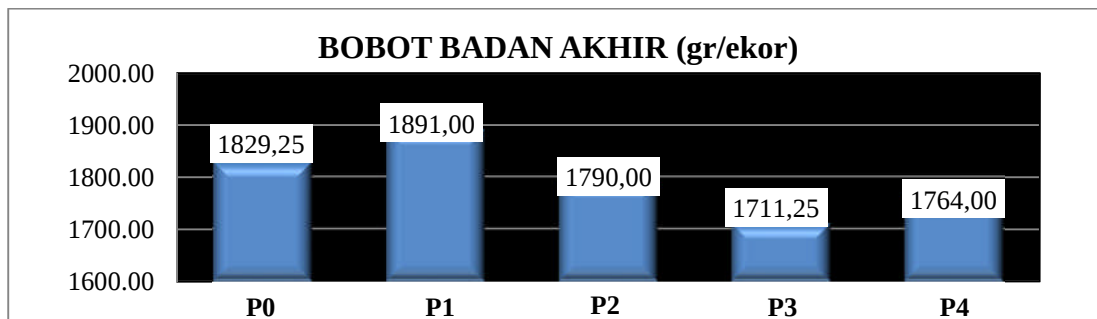
Tidak adanya pengaruh yang nyata ini disebabkan karena ayam diberi pakan yang sama dengan kandungan protein dan energi yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Pedoman Tecnical Service PT. Charoen Pokphand (2006), standar konsumsi pakan untuk strain CP 707 adalah 2437 g/ekor selama minggu ke-tiga sampai minggu ke-lima pemeliharaan. Penelitian Wiryawan *et all* (2005), menunjukkan bahwa ayam broiler yang diberikan pakan komersial mulai minggu ke-tiga sampai minggggu ke-lima pemeliharaan menghabiskan pakan sebesar 2457,59 gr/ekor, dan hampir sama dengan standar. Konsumsi pakan dalam penelitian ini lebih tinggi dari standar strain tersebut. Pakan yang dikonsumsi ternak digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat nutrisi lain. Zat makanan yang kandunganya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan untuk

produksi hewan. Wahju (2004) menyatakan bahwa besar dan bangsa ayam, temperatur lingkungan, tahap produksi dan energi dalam pakan dapat mempengaruhi konsumsi.

National Research Council (1994) menyatakan bahwa bobot badan ayam, jenis kelamin, aktivitas, suhu lingkungan dan kualitas pakan dapat mempengaruhi konsumsi pakan ayam broiler untuk strain CP 707 adalah 2437 g/ekor selama minggu ke-tiga sampai minggu ke-lima pemeliharaan. Penelitian Wiryawan *et all* (2005), menunjukkan bahwa ayam broiler yang diberikan pakan komersial mulai minggu ke-tiga sampai minggggu ke-lima pemeliharaan menghabiskan pakan sebesar 2457,59 gr/ekor, dan hampir sama dengan standar. Penelitian Beru, 2014(belum dipublikasi) menyatakan konsumsi pakan dengan pemberian limbah resto padang 5% dalam penelitian ini lebih tinggi dari standar strain tersebut.

2. Bobot Badan Akhir (gr/ekor)



Gambar 2 .Grafik Bobot Badan Akhir Ayam Broiler

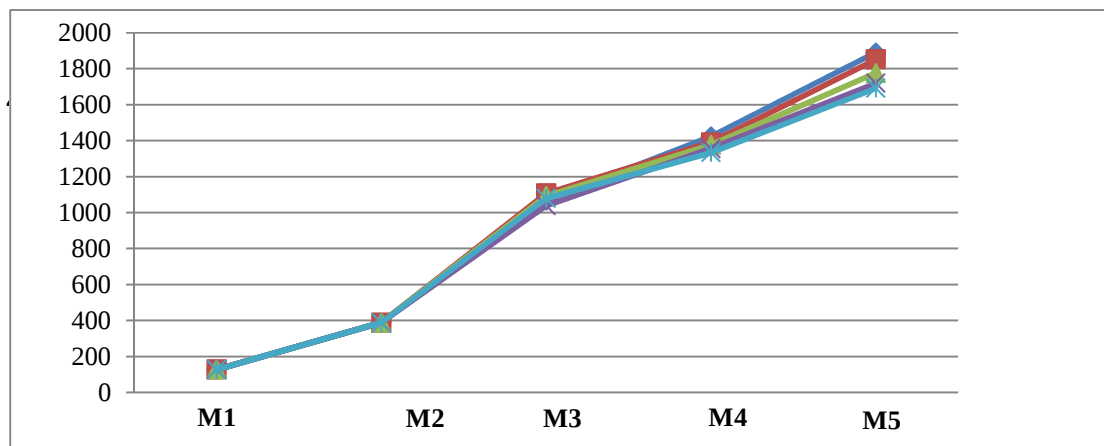
Hasil perhitungan analisis statistik menunjukan penggunaan pakan suplementasi limbah resto tidak memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot akhir ayam broiler. Hasil tertinggi diperoleh pada

perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi sebesar 18% dengan bobot rata-rata 1891,00 gr/ekor. Sedangkan bobot badan akhir ayam broiler terendah dihasilkan pada

perlakuan P3 dengan kandungan protein pakan formulasi 20% dengan bobot rata-rata 1711,25 gr/ekor. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan yang diperoleh pada perlakuan P1 dengan kandungan protein 18,75% serta kandungan energinya 3100 (kkal/kg) dengan jumlah 2799,20 gr/ekor. Penelitian Rebong tim penelitian (belum dipublikasi)

melaporkan bahwa dengan penggunaan pakan suplementasi limbah resto padang 5% tidak memberikan pengaruh terhadap bobot badan akhir ayam broiler. Menurut Pedoman Tecnical Service PT. Charoen Pokphand (2006), standar bobot badan akhir untuk strain CP 707 selama lima minggu pemeliharaan adalah 2049 gr/ekor.

3. Kurva Pertumbuhan Ayam Broiler



Gambar 3. Kurva Pertumbuhan Ayam Broiler

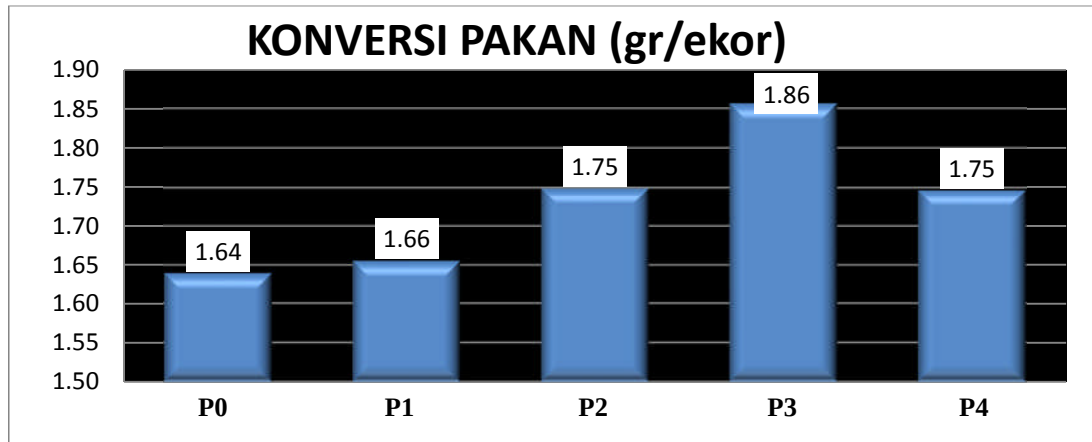
Keterangan:

- P0 = Pertumbuhan/pertambahan bobot badan perlakuan pakan control
- P1 = Pertumbuhan/pertambahan bobot badan perlakuan pakan Protein 18% limbah resto 5%
- P2 = Pertumbuhan/pertambahan bobot badan perlakuan pakan protein 19% limbah resto 10%
- P3 = Pertumbuhan/pertambahan bobot badan perlakuan pakan protein 20% limbah resto 15%
- P4 = Pertumbuhan/pertambahan bobot badan perlakuan pakan protein 21% limbah resto 20%

Pertumbuhan yang cepat pada ayam pedaging yang sering diikuti pelemakan tinggi, keadaan ini menjadi masalah bagi konsumen. Menurut Siregar (2009) ayam broiler mampu mencapai bobot hidup 1,5–2

kg/ekor dalam kurun waktu 6–7 minggu. Menurut Amrullah (2006), ayam pedaging mampu menghasilkan bobot badan 1,5-1,9 kg/ ekor pada usia 5-6 minggu.

5. FRC



Gambar 2 .Grafik Konversi pakan Ayam Broiler

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan suplementasi limbah resto terhadap konversi pakan memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P > 0,01$). Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P3 dengan kandungan protein pakan formulasi sebesar 20% dengan jumlah konversi rata-rata sebanyak 1,86 gr/ekor. Sedangkan konversi yang terendah dihasilkan pada perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan jumlah rata-rata 1,66 gr/ekor. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan limbah restoran sampai dengan taraf 15% dalam ransum ayam broiler memberikan efek yang baik terhadap konversi ransum. Angka konversi ransum yang kecil berarti jumlah ransum yang digunakan untuk menghasilkan satu kilo gram daging semakin sedikit (Edjeng dan Kartasudjana, 2006). Semakin tinggi konversi ransum berarti semakin boros ransum yang digunakan (Fadilah et al., 2007).

Penelitian Ahmad dan Elfawati (2008) menunjukkan bahwa konversi

pakan ayam broiler berkisar antara 1,59-1,84 dengan rata-rata konversi pakan 1,75 dan tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Beru, tim penelitian yang (belum dipublikasi). Konversi pakan tinggi disebabkan oleh jumlah pakan yang dikonsumsi tinggi, tetapi penambahan bobot badan yang rendah.

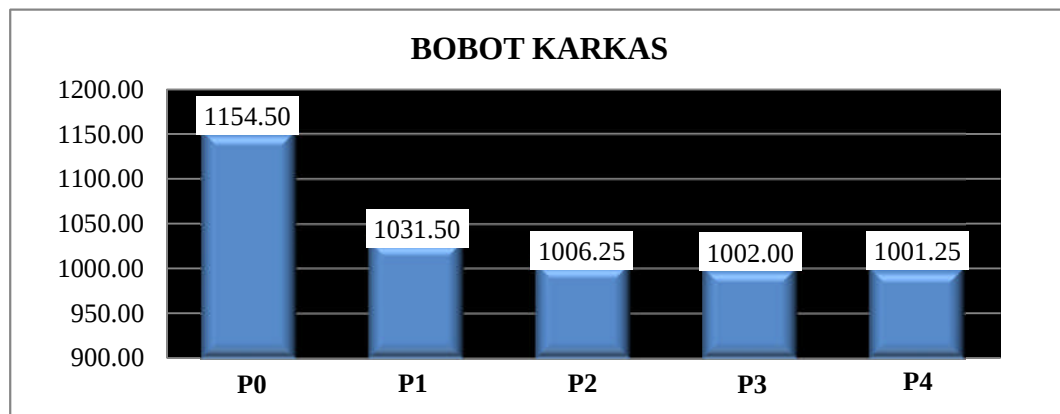
Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot dan Persentase Karkas

Hasil analisis statistik, tentang pengaruh pemberian suplementasi limbah resto terhadap Bobot Karkas (gr), dan Persentase Karkas (%) Ayam Broiler dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Bobot Karkas (gr) dan Persentase Karkas (%) Ayam Broiler

Perlakuan	Bobot Karkas(g)	Persentase Karkas(%)
P0	1154,50±114,56	0,66±0,03
P1	1031,50±142,06	0,58±0,07
P2	1006,25±105,27	0,60±0,05
P3	1002,00±102,54	0,62±0,06
P4	1001,25±87,21	0,61±0,03

1. Bobot Karkas



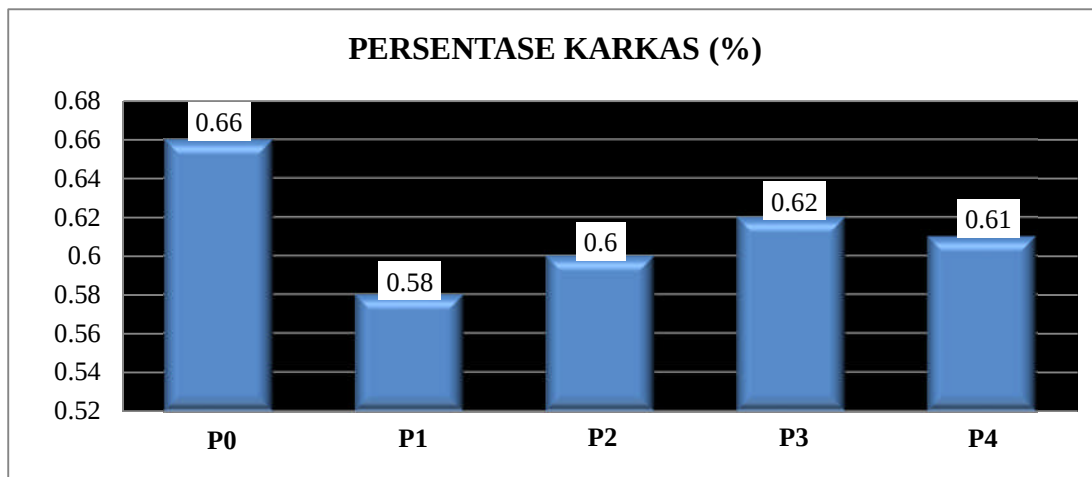
Gambar 4. Grafik Bobot Karkas Ayam Broiler

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan limbah resto memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot karkas. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi 18% dengan bobot rata-rata 1031,50 gr/ekor. Sedangkan bobot karkas yang terendah dihasilkan pada perlakuan P4 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan bobot rata-rata 1001,25 gr/ekor. Tingginya produksi karkas pada P1 dipengaruhi oleh bobot badan dan konsumsi ransum yang tinggi sehingga menghasilkan penambahan bobot karkas yang tinggi pula. Menurut Nahashon et al. (2005) bahwa bobot karkas sangat dipengaruhi oleh bobot hidup yang dihasilkan.

Semakin tinggi bobot hidup, bobot karkas akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya.

Farran et al. (2000) menyatakan bahwa persentase bobot karkas ayam pedaging strain Lohman yang dipelihara selama 49 hari adalah 66,60% untuk ayam jantan dan 65,80% untuk ayam betina melaporkan bahwa kadar protein pada semua jaringan otot juga meningkat seiring dengan meningkatnya umur ayam, namun pada jaringan kulit, Leeson (2000).

2. Presentasi Karkas (%)



Gambar 5. Grafik Persentase Karkas Ayam Broiler

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan suplementasi limbah resto memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P > 0,01$) terhadap persentase karkas. Hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P3 dengan kandungan protein pakan formulasi 20% dengan bobot rata-rata 0,62%. Sedangkan persentase karkas yang terendah dihasilkan pada perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi 18% dengan bobot rata-rata 0,58%. Hal ini dipengaruhi oleh berat karkas yang diberi limbah resto 15% yang sejalan dengan berat badan.

Menurut Hunton (1995) bobot karkas ayam broiler berkisar 63,1% dari bobot hidup. Farran et al. (2000) menyatakan bahwa persentase bobot karkas ayam pedaging strain Lohman yang dipelihara selama 49 hari adalah 66,60% untuk ayam jantan dan 65,80% untuk ayam betina. Adanya variasi dari komposisi karkas ayam, antara lain disebabkan adanya perbedaan umur, jenis kelamin dan

pakan (komposisi, bentuk dan cara pemberian).

Faktor lain yang mempengaruhi persentase karkas adalah jumlah pakan dan air yang ada pada saluran pencernaan ternak. Bila jumlahnya cukup banyak maka persentase karkasnya akan rendah. Kulit yang besar dan juga tebal juga akan berpengaruh terhadap persentase karkas (Kartasudjana, 2001).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Potong Karkas Pada bagian Sayap, Dada, dan Paha

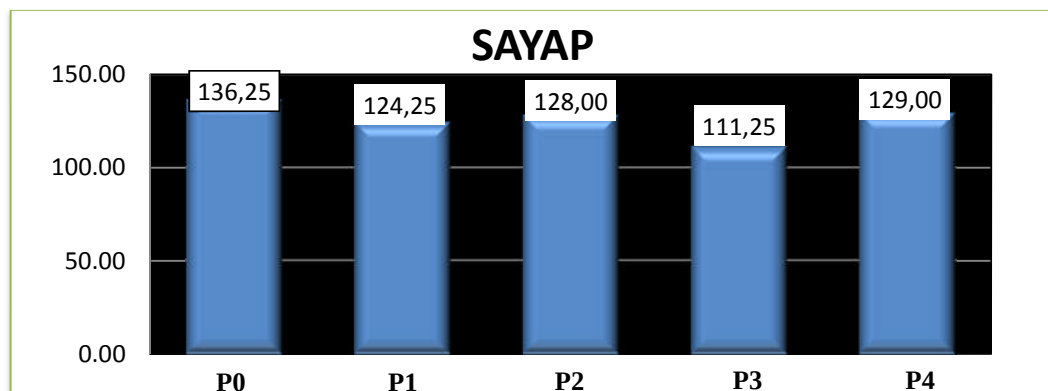
Hasil analisis statistik, tentang pengaruh pemberian pakan suplementasi limbah resto terhadap Produksi Bobot Karkas (Sayap, Dada, Paha Atas) Ayam Broiler dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4.Rata-rata Bobot Karkas (sayap,dada,paha)

Perlakuan	Sayap (gr)	Dada (gr)	Paha atas (gr)
P0	136,25±9,22	641,75±58,09	376,50±58,26
P1	124,25±6,29	535,75±161,20	371,50±62,35
P2	128,00±14,07	571,75±52,32	306,50±48,97
P3	111,25±11,62	574,50±52,04	316,25±51,42
P4	129,00±6,68	583,25±65,10	289,00±24,90

Tabel 5.Rata-rata Persentase Karkas (sayap, dada, paha)

Perlakuan	Sayap (%)	Dada (%)	Paha atas(%)
P0	11,18408	52,67802	36,1379
P1	11,3574	48,97166	39,67093
P2	11,96541	53,44707	34,58752
P3	10,51016	54,27492	35,21493
P4	12,07018	54,5731	33,35673

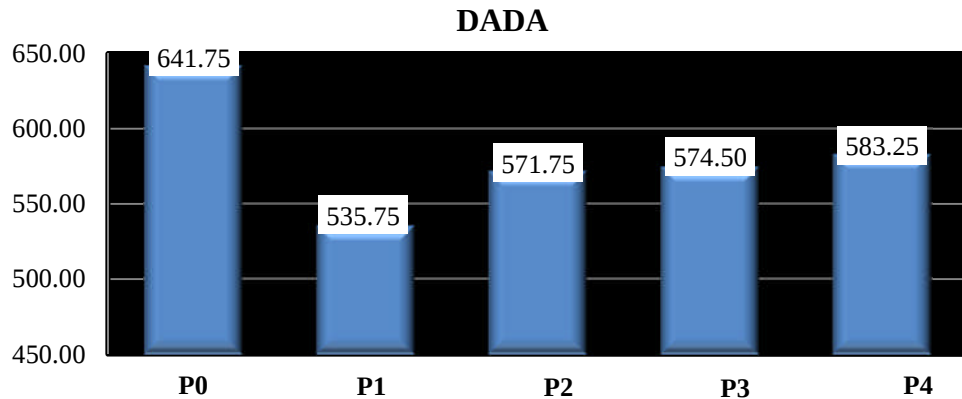
Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Sayap (gr)**Gambar 6. Grafik Rataan Persentase Bobot Sayap**

Hasil perhitungan analisis statistic menunjukan bahwa penggunaan suplementasi limbah resto memberikan perbedaan yang sangat nyata ($P>0,01$). Bobot karkas pada bagian sayap hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P4 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan bobot rata-rata 129,00 gr. Sedangkan bobot karkas pada bagian sayap yang terendah dihasilkan pada perlakuan P3 dengan kandungan protein pakan formulasi 20% dengan bobot rata-rata

111,25gr. Hal ini diduga semakin tinggi kandungan protein pakan maka semakin tinggi pula nilai yang dihasilkan pada bobot sayap.

Rata-rata persentase bobot sayap pada penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Resnawati (2004), yaitu 11,64-12,41%, jauh lebih rendah dari laporan Bintang dan Nataatmijaya (2006), yaitu 15,32-16,97%, dan relatif lebih tinggi dari laporan Saleh et al. (1997), yaitu 11,24-11,73%.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Dada

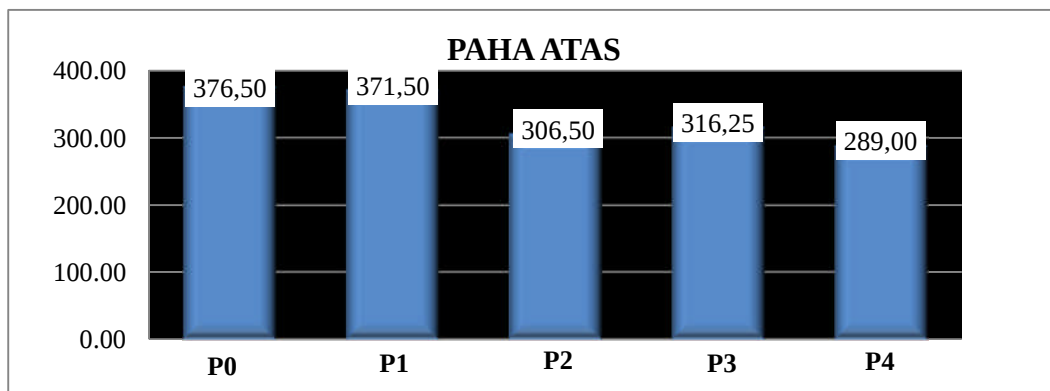


Gambar 7. Grafik Rataan Bobot Dada

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan suplementasi limbah resto memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot karkas(dada) . Bobot karkas pada bagian dada hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P4 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan bobot rata-rata 583,25 gr. Sedangkan bobot karkas pada bagian dada yang terendah dihasilkan pada perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi 18% dengan bobot rata-rata

535,75 gr. Hal ini diduga karena kandungan protein dan energi berbeda pada masing-masing pakan perlakuan. Menurut Tofari (2006) karkas yang tidak berbeda nyata disebabkan oleh bobot badan akhir yang selaras dengan bobot karkas, sehingga proporsi bagian tubuh atau presentase karkas ayam broiler sama. Resnawati (2004) menyatakan bahwa bobot dada akan bertambah dengan bertambahnya bobot badan dan bobot karkas.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Paha Atas



Gambar 8. Grafik Rataan Bobot Paha Atas

Hasil perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan suplementasi limbah resto memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P < 0,05$). Bobot karkas pada bagian paha atas hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 dengan kandungan protein pakan formulasi 18% dengan bobot rata-rata 371,50 gr. Sedangkan bobot karkas pada bagian paha atas yang terendah dihasilkan pada perlakuan P4 dengan kandungan protein pakan formulasi 21% dengan bobot rata-rata 289,00 gr. Hal ini diduga semakin tinggi kandungan protein pakan maka semakin tinggi pula nilai yang dihasilkan pada bobot paha atas.

Shanin dan Abd El Azeem (2005) mengemukakan bahwa karkas ayam yang diberi pakan dengan kandungan tinggi serat, baik dengan kandungan protein tinggi atau pun rendah memiliki proporsi bobot karkas dengan tulang yang lebih tinggi dari pada ayam yang diberi pakan dengan kandungan rendah serat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kandungan zat makanan yang terdapat dalam limbah resto masih cukup tinggi sehingga terbukti dari efek penggunaan limbah resto dapat meningkatkan produksi karkas ayam broiler dalam masa panen lima minggu.

Saran

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan suplementasi limbah resto dengan proporsi 15% dalam ransum yang

kandungannya lebih rendah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah. I. K. 2006. Nutrisi Ayam Broiler. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.

Charoen Pokphand Indonesia. 2006. Manual Broiler Manajemen CP 707. Charoen Pokphand Indonesia, Jakarta.

Fadilah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Cetakan 1. Agromedia, Jakarta.

Farran, M. T., R. F. Khalil, M. G. Uwayjan and V. M. Ashkarian. 2000. Performance and Carcass Quality of Commercial Broiler Strains. J.Appl. Poultry Res. 9 : 252 – 257

Hunton, P. 1995. Poultry Production. Enservier Science B. V.Amsterdam.

Lesson, S. 2000. Nutrition and Quality of Broiler Carcass. Animal and Poultry science. University of Guelph.

Nahashon, S. N., N Adefope, Ameyenu and D. Wright. 2005. Effects of dietary metabolisable energy and crude protein concentration on growth performance and carcass characteristic of French guinea broiler. Poult. Sci. 84 : 337-334.

Kartasujana, R. dan E. Suprijatna. 2005. Manajemen Ternak

- Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Resnawati, H. 2004. Bobot Potongan Karkas Dan Lemak Abdomen Ayam Ras Pedaging yang Diberi Pakan Mengandung Tepung Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*). www.Peternakan.litbang.deptan.go.id. Diakses
- Shanin, K. A. and F. Abd El Azeem. 2005. Effects Of Breed, Sex and Diet and Their Interactions on Carcass Composition and Tissue Weight Distribution of Broiler Chickens. Arch. Tierz. Dummerstrof 48 (6) :612 – 626
- Siregar, 2009. *Tentang Ternak Unggas*. www.poultryindonesia.com. Diakses pada tanggal 10 Juni 2014.
- Tofari, M. 2006. Pengaruh Penggunaan Limbah Destilasi Minuman beralkohol dalam Ransum terhadap Presentase Karkas Ayam Broiler. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang (Skripsi Sarjana Peternakan).
- Yitnosumarto, S. 1993. Percobaan perancangan Analisa Dan Interpretasinya, Penerbit P.T Gramedia Pustaka Utama : Jakarta